

## **Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi COVID-19**

**Ach. Yarziq Mubarak Salis Salamy<sup>1\*</sup>, Ahmed Zaiyan Nahel Salamy<sup>2</sup>,  
Nanda Fadhilah Witris Salamy<sup>3</sup>, Muhammad Fath Alhaqqi Sanis Salamy<sup>4</sup>,  
Diana Arum Lisnawati<sup>5</sup>**

1,3,5Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia,

2,4Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: azikmubarak@unusa.ac.id\*

### **ABSTRAK**

Tekanan yang paling berat bagi kebanyakan mahasiswa semester akhir adalah menyelesaikan skripsi atau tugas akhir untuk mendapatkan predikat sarjana. Hal ini kemungkinan berdampak pada meningkatnya tekanan yang dialami oleh mahasiswa semester akhir. Kondisi pandemi COVID-19 memberikan dampak mental yang berarti. Salah satu cara membantu mengatasi tekanan adalah dengan adanya resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan, beradaptasi dan berkembang dalam mengatasi hambatan atau kesulitan. Tingkat spiritual well-being (SWB) yang baik akan lebih mudah menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan sebab akibat antara SWB dengan resiliensi dalam membantu individu menghadapi stress dan menyediakan proteksi terhadap depresi dan stress. Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara SWB dan resiliensi pada mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi terutama di dalam kondisi pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik yang bertujuan mengkaji hubungan antara spiritual well-being dan resiliensi. Data dikumpulkan dari 119 responden melalui kuesioner Malay Version of the Spiritual Well-Being Scale dan Brief Resilience Scale (BRS) secara daring. Analisis dilakukan secara deskriptif, kemudian hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi Spearman. Studi ini menunjukkan terdapat korelasi yang cukup antara Religious Well-being dan tingkat resiliensi dengan nilai korelasi sebesar 0,269 dan tingkat signifikansi 0,003. Demikian pula, ditemukan hubungan yang cukup antara Existential Well-being dan Brief Resilience Scale dengan nilai korelasi sebesar 0,374 dan signifikansi 0,000. Terdapat hubungan yang signifikan antara SWB dengan resiliensi mahasiswa pada masa pandemi Covid-19, dengan tingkat korelasi cukup (0,368) dan koefisien korelasi yang signifikan (0,00003).

**Kata kunci:** resiliensi, spiritual well-being, mahasiswa kedokteran, pandemi.

### **Abstract**

*The most severe pressure for most final semester students is to complete a thesis or final project to get a bachelor's degree—this increased pressure experienced by final-semester students. The conditions of the COVID-19 pandemic have a significant mental impact. One way to help overcome pressure is resilience, which is a person's ability to survive, adapt, and develop in overcoming obstacles or difficulties. A good level of spiritual well-being (SWB) will make it easier to solve the problems faced. Previous research shows there is a*

## Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi Covid-19

*causal relationship between SWB and resilience in helping individuals deal with stress and providing protection against depression and anxiety. This study aims to determine the relationship between SWB and resilience in final-semester students working on their thesis, especially during the Covid-19 pandemic. This study is an analytic observational study that aims to examine the relationship between spiritual well-being and resilience. Data was collected from 119 respondents through the online Malay Version of the Spiritual Well-Being Scale and Brief Resilience Scale (BRS) questionnaires. Analysis was done descriptively, then the relationship between variables was analyzed using Spearman's correlation. This study reveals a significant correlation between Religious Well-being and resilience level, with a correlation coefficient of 0.269 and a p-value of 0.003. Similarly, a significant relationship was found between Existential Well-being and the Brief Resilience Scale, with a correlation value of 0.374 and a significance level of 0.000. A significant relationship exists between SWB and student resilience during the COVID-19 pandemic, with a moderate correlation level (0.368) and a significant correlation coefficient (0.00003).*

**Keywords:** *resilience, spiritual well-being, medical students, pandemic.*

### PENDAHULUAN

Hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rusitayanti et al., 2021). Di samping itu, pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap kondisi mental mahasiswa. Data menunjukkan bahwa prevalensi stres, kecemasan, dan depresi di kalangan masyarakat umum meningkat sekitar 30% selama masa pandemi (Lai et al., 2020). Sebuah studi juga mengungkapkan bahwa selama pandemic, tingkat kejadian depresi dan kecemasan pada mahasiswa mengalami peningkatan jika dibandingkan pada saat sebelum pandemi (Zimmermann et al., 2021).

Pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi, akumulasi emosi negatif dapat mengganggu proses pengambilan keputusan, memengaruhi pandangan hidup, dan bahkan menimbulkan perasaan putus asa (Norahmad et al., 2017). Dalam kondisi tersebut, individu yang mengalami keputusasaan berisiko memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya (Aswati, 2014). Terdapat berbagai kasus mahasiswa yang melakukan bunuh diri akibat tekanan dalam menyelesaikan skripsi. Sebagai contoh, pada pertengahan tahun 2020, seorang mahasiswa berinisial BH mengakhiri hidupnya setelah mengalami penolakan skripsi secara berulang oleh dosen pembimbing. Kasus serupa juga dialami oleh mahasiswa berinisial FH yang melakukan bunuh diri karena mengalami depresi akibat kesulitan menyelesaikan tugas akhir (Daton & Ika, 2020 ; Wawan, 2020). Peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir merupakan isu serius yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan secara tepat.

Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan tumbuh dalam menghadapi tantangan atau kesulitan (Sisto et al., 2019). Dalam menghadapi hambatan tersebut, setiap individu biasanya memiliki strategi yang berbeda-beda, termasuk dalam proses penyusunan skripsi. Salah satu pendekatan yang kerap digunakan adalah memperkuat hubungan spiritual melalui kedekatan dengan Tuhan. Pendekatan ini merupakan bagian dari spiritual well-being (SWB), yaitu upaya seseorang untuk menjalin dan merasakan hubungan dengan makna kehidupan. SWB terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan, dan hubungan dengan kekuatan transendental (de Jager Meezenbroek et al., 2012).

Hubungan antara SWB dan resiliensi telah banyak diteliti dalam berbagai konteks. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara kedua konsep tersebut pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi, khususnya dalam situasi pandemi COVID-19 di Universitas Airlangga. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara SWB dan resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di tengah kondisi pandemi.

Penelitian oleh Rusitayanti et al. (2021) membahas hambatan yang dialami mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi, mengkategorikan faktor-faktor tersebut menjadi faktor internal dan eksternal. Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat mengenai tantangan umum yang dihadapi oleh mahasiswa, tetapi tidak mengkaji lebih lanjut dampak psikologis dari faktor-faktor tersebut, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan celah yang dapat diisi oleh penelitian ini, yang lebih fokus pada dampak psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dialami mahasiswa dalam situasi pandemi, serta hubungan antara well-being spiritual (SWB) dan resiliensi.

Studi oleh Lai et al. (2020) menunjukkan bahwa prevalensi stres, kecemasan, dan depresi meningkat secara signifikan selama pandemi, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental masyarakat umum. Namun, penelitian ini lebih bersifat umum dan tidak mendalami kondisi mahasiswa yang sedang menjalani proses akademik yang berat, seperti menyusun skripsi. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana pandemi mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir dan bagaimana SWB dapat berperan dalam meningkatkan resiliensi mereka untuk mengatasi tekanan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara well-being spiritual (SWB) dan resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di tengah kondisi pandemi COVID-19 di Universitas Airlangga. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pihak universitas, dosen pembimbing, dan lembaga terkait untuk mengembangkan kebijakan atau program dukungan yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka dengan sehat secara mental.

#### **METODE PENELITIAN**

Studi observasional analitik dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yaitu SWB dan resiliensi. Pengumpulan data dilakukan terhadap total 119 responden melalui pengisian kuesioner Malay Version of the Spiritual Well-Being Scale dan Brief Resilience Scale (BRS) dalam format digital menggunakan Google Form. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan dan analisis statistik deskriptif terhadap hasil kuesioner. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara SWB dan resiliensi, digunakan metode statistik analisis korelasi Spearman.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebanyak 119 responden yang telah memberikan persetujuan melalui informed consent berpartisipasi dalam penelitian ini. Setiap responden diminta untuk mengisi dua jenis kuesioner. Kuesioner pertama adalah Malay version of Spiritual Well-being Scale yang dikembangkan oleh (Imam et al., 2009), digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan spiritual (Spiritual Well-being/SWB). Sedangkan kuesioner kedua adalah Brief Resilience

## Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi Covid-19

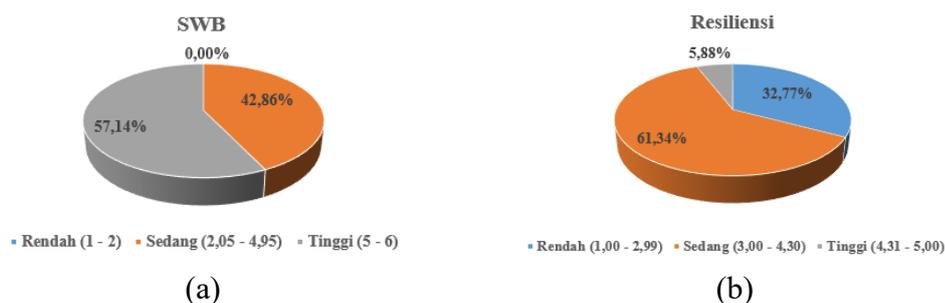
Scale (BRS) dari (Smith et al., 2013), yang digunakan untuk menilai tingkat resiliensi mahasiswa. Penelitian ini melibatkan subjek dari Program Studi S1 Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FK UNAIR) angkatan tahun 2018. Rata-rata usia peserta adalah 21 tahun, yang mencerminkan kelompok usia dewasa muda. Dilihat dari distribusi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebesar 62,2%, sementara responden laki-laki berjumlah 37,8%. Informasi lebih rinci mengenai karakteristik demografis subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian, yaitu mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Kedokteran, FK UNAIR tahun Angkatan 2018**

Karakteristik Subjek Penelitian	Jumlah n	Jumlah, (%)	Keterangan
<b>Umur Responden:</b>			<b>Ratar-rata Umur Populasi</b>
19 tahun	3	2,5	21 tahun
20 tahun	17	14,3	(21,03 ± 0,8)
21 tahun	75	63,0	
22 tahun	18	15,1	
23 tahun	6	5,1	
<b>Jenis Kelamin Responden:</b>			<b>Jenis Kelamin Populasi (%)</b>
Laki-laki		37,8	38,7
Perempuan		62,2	61,3

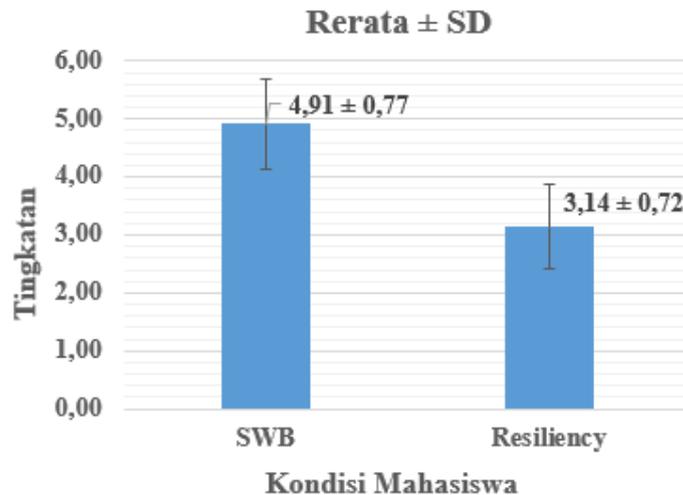
Sumber: data olahan

Analisis deskriptif data kuesioner SWB pada 119 responden menunjukkan 54,14% responden berada pada tingkat tinggi, 42,86% sedang, dan tidak ada yang rendah (Gambar 1a). Sementara itu, hasil BRS menunjukkan 32,77% responden memiliki resiliensi rendah, 61,34% sedang, dan 5,88% tinggi (Gambar 1b). Selanjutnya hasil rata-rata tingkatan kondisi SWB dan Resiliensi responden dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 1. Hasil analisis deskriptif kuesioner 119 subjek penelitian. (a) Tingkat *Spiritual well-being* (SWB) beserta rentang skoringnya, (b) Tingkat Resiliensi beserta rentang skoringnya**

Sumber: data olahan



**Gambar 2. Rata-rata tingkatan *Spiritual well-being (SWB)* dan Resiliensi subjek penelitian**

Sumber: data olahan

Selanjutnya hubungan SWB dengan resiliensi subjek penelitian dianalisis secara statistik menggunakan analisis korelasi Spearman. Kuesioner SWB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan versi modifikasi dari *Malay Version of the Spiritual Well-Being Scale*, terdiri atas 20 butir pernyataan yang terbagi ke dalam dua subskala, yaitu: (1) dimensi vertikal hubungan Tuhan–manusia (*Religious Well-Being* atau RWB) dan (2) dimensi horizontal hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan (*Existential Well-Being* atau EWB). Hasil analisis hubungan antara subskala RWB dan EWB dengan tingkat resiliensi berdasarkan BRS pada subjek penelitian, dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman melalui aplikasi SPSS. Hubungan antara *SWB*, *EWB* dengan resiliensi secara rinci ditunjukkan dengan analisis korelatif pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hubungan tingkat *Spiritual well-being (SWB)*, *Existential well-being (EWB)*, dan *Religious well-being (RWB)* dengan tingkat Resiliensi subjek penelitian.**

Variabel, n (%)	Resiliensi			Total (n=119)	p- value	R
	Rendah	Sedang	Tinggi			
<b>SWB</b>						
Rendah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0,000**	0,402
Sedang	27 (22,7)	24 (20,2)	0 (0)	51 (42,9)		
Tinggi	12 (10,0)	49 (41,2)	7 (5,9)	68 (57,1)		
<b>EWB</b>						
Rendah	1 (0,8)	0 (0)	0 (0)	1 (0,8)	0,000**	0,374
Sedang	30 (25,2)	38 (31,9)	0 (0)	68 (57,1)		
Tinggi	8 (6,7)	35 (29,4)	7 (5,9)	50 (42,0)		
<b>RWB</b>						
Rendah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0,003**	0,269
Sedang	18 (15,1)	18 (15,1)	0 (0)	36 (30,3)		

## Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel, n (%)	Resiliensi			Total (n=119)	p- value	R
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Tinggi	21 (17,6)	55 (46,2)	7 (5,9)	83 (69,7)		

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil analisis diatas, ada hubungan yang cukup (0,269) dengan signifikansi (0,003) antara RWB dengan BRS, demikian juga ada hubungan yang cukup (0,374) dengan signifikansi (0,000) antara EWB dengan BRS mahasiswa Progran Studi S1 Kedokteran, FK UNAIR tahun angkatan 2018 pada masa pandemi COVID-19.

Kuesioner SWB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan versi modifikasi dari Malay version of Spiritual Well-being Scale dan terdiri dari 20 butir pertanyaan. Instrumen tersebut mencakup dua subskala utama, yaitu (1) Dimensi Vertikal antara Tuhan dan Manusia (Religious Well-Being/RWB) serta (2) Dimensi Horizontal yang mencakup hubungan antar manusia dan lingkungan (Existential Well-Being/EWB). Analisis hubungan antara skor RWB dan EWB dengan tingkat resiliensi berdasarkan Brief Resilience Scale (BRS) pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran, FK UNAIR angkatan 2018 selama masa pandemi Covid-19 dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman melalui aplikasi SPSS. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Terdapat korelasi yang cukup antara RWB dan tingkat resiliensi (BRS) dengan nilai korelasi sebesar 0,269 dan tingkat signifikansi 0,003. Demikian pula, ditemukan hubungan yang cukup antara EWB dan BRS dengan nilai korelasi sebesar 0,374 dan signifikansi 0,000.

### **Pembahasan**

Setiap individu memiliki cara yang unik dan berbeda dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mempererat hubungan dengan Tuhan serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Spiritual well-being merupakan upaya seseorang untuk menjalin dan merasakan koneksi dengan makna terdalam dalam hidup. Konsep ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan, serta hubungan dengan kekuatan yang transenden (de Jager Meezenbroek et al., 2012).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan sejumlah pandangan, salah satunya dari (Pustakasari, 2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausal antara spiritual well-being dan resiliensi. Spiritual well-being berperan dalam membantu individu mengatasi stres serta memberikan perlindungan terhadap depresi dan tekanan psikologis. Dengan demikian, spiritual well-being menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat resiliensi seseorang (Apriawal, 2022). Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung menunjukkan kemampuan koping yang lebih baik, memiliki sikap optimis dan penuh harapan, mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah, serta merasakan ketenangan dan kenyamanan batin (Parviniannasab et al., 2022)(Shabani et al., 2023).

Resiliensi memiliki keterkaitan yang erat dengan SWB. Studi oleh (Oser et al., 2007) dan (Roehlkepartain et al., 2008) menunjukkan adanya korelasi positif antara spiritualitas dan usia dewasa muda, meskipun beberapa temuan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Hyde, 2008). Penelitian oleh (Smith et al., 2013) dalam konteks komunitas gereja juga mendukung adanya hubungan antara SWB dan resiliensi, yang diartikan sebagai kapasitas religius atau spiritual dalam memenuhi kebutuhan individu akan makna hidup dan keterhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. (Schwalm

et al., 2022) dalam studi meta-analisis menemukan korelasi positif antara spiritualitas/religiusitas dan resiliensi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Fangauf, 2014), yang menemukan korelasi sebesar 0,53 pada tiga etnis berbeda, serta (Han et al., 2016), yang melaporkan korelasi sebesar 0,40 pada relawan pascabencana di Tiongkok.

Hasil penelitian Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan berkekuatan sedang antara SWB dan resiliensi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran FK UNAIR angkatan 2018 selama masa pandemi Covid-19. Meskipun peneliti meyakini bahwa dimensi RWB dan EWB memiliki hubungan yang kuat dengan resiliensi, hasil studi ini menunjukkan korelasi yang cukup. Peneliti menyarankan studi lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan kontrol data dari masa non-pandemi untuk meningkatkan validitas dan generalisasi hasil.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara Spiritual Well-being dengan resiliensi pada mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran FK UNAIR angkatan 2018 pada masa pandemi COVID-19. Koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,380 dengan tingkat signifikansi 0,0000, yang menunjukkan hubungan yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat spiritual well-being yang lebih tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan sosial lainnya yang dapat berkontribusi terhadap resiliensi mahasiswa di masa krisis.

## REFERENSI

- Apriawal, J. (2022). Resiliensi Pada Karyawan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.330>
- Aswati, F. H. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Aisyiyah Yogyakarta. *Stikes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Daton, Z. D., & Ika, A. (2020, July 12). Mahasiswa Gantung Diri di Samarinda, Diduga Depresi Kuliah 7 Tahun Tak Lulus, Skripsi Sering Ditolak Dosen. <https://regional.kompas.com/read/2020/07/12/19122501/mahasiswa-gantung-diri-di-samarinda-diduga-depresi-kuliah-7-tahun-tak-lulus>
- de Jager Meezenbroek, E., Garssen, B., van den Berg, M., Tuytel, G., van Dierendonck, D., Visser, A., & Schaufeli, W. B. (2012). Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: Development of the Spiritual Attitude and Involvement List (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*, 30(2), 141–167. <https://doi.org/10.1080/07347332.2011.651258>
- Fangauf, S. V. (2014). Spirituality and Resilience: New Insight Into Their Relation With Life Satisfaction and Depression. *Maastricht Student Journal of Psychology and Neuroscience*, 3, 135–150.
- Han, L., Berry, J. W., & Zheng, Y. (2016). The Relationship of Acculturation Strategies to Resilience: The Moderating Impact of Social Support among Qiang Ethnicity following the 2008 Chinese Earthquake. *PLOS ONE*, 11(10), e0164484. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0164484>

## Hubungan Spiritual Well-Being Dengan Resiliensi Mahasiswa Kedokteran Pada Masa Pandemi Covid-19

- Hyde, B. (2008). *Children and spirituality. Searching for meaning and connectedness.* Jessica Kingsley Publishers.
- Imam, S. S., Karim, N. H. A., Jusoh, N. R., & Mamad, N. E. (2009). Malay Version of Spiritual Well-Being Scale: Is Malay Spiritual Well-Being Scale A Psychometrically Sound Instrument? *The Journal of Behavioral Science*, 4(1), 59–69.
- Lai, A. Y., Lee, L., Wang, M., Feng, Y., Lai, T. T., Ho, L., Lam, V. S., Ip, M. S., & Lam, T. (2020). Mental Health Impacts of the COVID-19 Pandemic on International University Students, Related Stressors, and Coping Strategies. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.584240>
- Norahmad, N., Haris, R. A., & Musslifah, A. R. (2017). *Perbedaan Tingkat Stres antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Pada Mahasiswa Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.* Universitas Sahid Surakarta.
- Oser, F. K., Scarlett, W. G., & Bucher, A. (2007). Religious and Spiritual Development throughout the Life Span. In *Handbook of Child Psychology.* Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0117>
- Parviniannasab, A. M., Bijani, M., & Dehghani, A. (2022). The mediating role of psychological capital in relations between spiritual well-being and mental health among nursing students. *BMC Psychology*, 10(1), 230. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00935-0>
- Pustakasari, E. N. I. (2014). hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., Scales, P. C., Kimball, L., & King, P. E. (2008). *With Their Own Voices: A global Exploration of How Today's Young People Experience and Think About Spiritual Development.*
- Rusitayanti, N. W. A., Ariawati, N. W., Indrawathi, N. L. P., & Widiyanti, N. L. G. (2021). Difficulty Factors for Students In Completing Thesis In The Educational Era of Health and Health Program FKIP University of PGRI Mahadewa Indonesia In The Adaptation Era New Habits In 2021. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 138–148.
- Schwalm, F. D., Zandavalli, R. B., de Castro Filho, E. D., & Lucchetti, G. (2022). Is there a relationship between spirituality/religiosity and resilience? A systematic review and meta-analysis of observational studies. *Journal of Health Psychology*, 27(5), 1218–1232. <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>
- Shabani, M., Taheri-Kharamah, Z., Saghafipour, A., Ahmari-Tehran, H., Yoosefee, S., & Amini-Tehrani, M. (2023). Resilience and spirituality mediate anxiety and life satisfaction in chronically ill older adults. *BMC Psychology*, 11(1), 256. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01279-z>
- Sisto, A., Vicinanza, F., Campanozzi, L. L., Ricci, G., Tartaglino, D., & Tambone, V. (2019). Towards a Transversal Definition of Psychological Resilience: A Literature Review. *Medicina*, 55(11), 745. <https://doi.org/10.3390/medicina55110745>
- Smith, L., Webber, R., & DeFrain, J. (2013). Spiritual Well-Being and Its Relationship to Resilience in Young People. *Sage Open*, 3(2). <https://doi.org/10.1177/2158244013485582>
- Wawan, J. H. (2020, January 31). Diduga Stres Skripsi, Mahasiswa Yogya Tewas Bunuh Diri dalam Kos. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4880262/diduga-stres-skripsi-mahasiswa-yogya-tewas-bunuh-diri-dalam-kos>

Ach. Yarziq Mubarak Salis Salamy1\*, Ahmed Zaiyan Nahel Salamy2 , Nanda Fadhilah Witris Salamy3 , Muhammad Fath Alhaqqi Sanis Salamy4 , Diana Arum Lisnawati5

Zimmermann, M., Bledsoe, C., & Papa, A. (2021). Initial impact of the COVID-19 pandemic on college student mental health: A longitudinal examination of risk and protective factors. *Psychiatry Research*, 305, 114254. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114254>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)